

PENDIDIKAN *HOMESCHOOLING* DALAM TRADISI ISLAM

Oleh: Ahmad Salabi*

Abstrak

Keberadaan pendidikan formal dan nonformal yang ada sekarang ini dirasa belum cukup, maka pada dasawarsa terakhir ini muncul bentuk penyelenggaraan pendidikan yang dikenal dengan sebutan *home-schooling* atau sekolah-rumah, yaitu suatu bentuk pendidikan yang dilakukan orang tua dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Keberadaan sekolah-rumah diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tingkat kecerdasan, kebutuhan, dan bakat yang dimiliki. Dalam tradisi Islam, pendidikan *home-schooling* ini berakar pada rumah tangga, halaqah, dan masjid.

Kata Kunci: *home-schooling*, tradisi, rumah tangga, halaqah, masjid

A. Pendahuluan

Sulitnya mencari sekolah ideal bagi anak-anak menjadi isu yang sering diperbincangkan belakangan ini di kalangan orangtua yang memiliki anak usia sekolah. Tak dapat dipungkiri bahwa standar sekolah ideal yang diinginkan para orangtua maupun pemerhati pendidikan menjadi semakin sulit untuk ditemukan. Kerap kali sekolah formal tidak mampu mengembangkan inteligensi anak, sebab sistem sekolah formal justru seringkali memasung inteligensi anak. Ketidakpedulian para praktisi pendidikan terhadap kondisi psikologis anak seringkali dianggap sebagai penyebab situasi ini. Di sisi lain, bergesernya motif pendidikan dari ranah sosial ke ranah bisnis juga menjadi satu faktor yang paling menentukan. Belum lagi faktor sumber daya manusia (dalam hal ini para guru) yang sudah sangat jauh dari idealisme pendidik. Kondisi ini bertambah lengkap ketika pemerintah tidak memberikan perhatian serius dalam menuntaskan masalah-masalah pendidikan, terutama untuk memberikan subsidi yang berarti bagi dunia pendidikan. Padahal, pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kemajuan suatu bangsa (Sri Mulyani Nasution, 2015).

Adalah hal yang wajar bila setiap orang tua menghendaki anak-anaknya mendapat pendidikan bermutu, nilai-nilai iman dan moral yang tertanam baik,

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Kependidikan Islam (KI), Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI); *e-mail: salabiahmad11@gmail.com*

dan suasana belajar yang menyenangkan. Kerap kali hal-hal tersebut tidak ditemukan di sekolah umum, banyaknya keluhan tentang kondisi sekolah yang jauh dari harapan orangtua memunculkan isu yang relatif baru bagi alternatif pendidikan formal yang selama ini kita kenal, yaitu sekolah-rumah (*homeschooling*). Muncullah ide dari para orangtua untuk “menyekolahkan” anak-anaknya di rumah dalam sebuah lembaga sekolah yang disebut *homeschooling* atau dikenal juga dengan istilah sekolah mandiri, atau *home education* atau *home based learning* (Azyumardi Azra, 1998).

Belakangan, setelah dipopulerkan oleh beberapa pakar, sebagian orangtua mulai menganggap *homeschooling* sebagai solusi bagi ketidakpuasan atas kondisi sekolah pada umumnya, di antaranya akibat kurikulum yang demikian berat dan dianggap sangat membebani anak. Baik di manca negara maupun di Indonesia, kegagalan sekolah formal dalam menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik menjadi pemicu untuk menyelenggarakan *homeschooling*. Sekolah rumah ini dinilai dapat menghasilkan didikan bermutu karena mempertimbangkan profil inteligensi ganda (*multiple intelligence*) yang dimiliki setiap anak, dan ini tidak bisa ditemukan di sekolah formal.

Sebagai konsekuensinya, *homeschooling* (sekolah rumah) saat ini mulai menjadi salah satu model pilihan orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya dalam bidang pendidikan. Pilihan ini muncul karena adanya pandangan para orang tua tentang pentingnya kesesuaian minat anak-anaknya. *Homeschooling* ini banyak dilakukan di kota-kota besar, terutama oleh mereka yang pernah melakukannya ketika berada di luar negeri (Jonathan Berkey, 1992).

B. Akar Tradisi Homeschooling

Tanggung jawab pendidikan dalam tradisi agama maupun budaya terletak pada orang tua (keluarga) dan diri setiap individu. Atas dasar itu maka pendidikan dilakukan berbasis rumah. Magang lewat induk semang (ibu/keluarga angkat) adalah model pendidikan yang sangat dikenal oleh masyarakat. Demikian pula belajar otodidak yang sampai sekarang masih dilakukan. Selain itu, pada zaman dahulu, para bangsawan mengundang guru-guru privat untuk mengajar anak-anaknya. Itulah akar *homeschooling* pada masa dahulu. *Homeschooling* dijalani oleh sosok terkenal seperti: Pearl S. Buck, Thomas Alfa Edison, dan Hanson. Di Indonesia misalnya: K.H. Agus Salim, Ki Hajar Dewantara, dan Buya Hamka (Fadlullah, 2008).

Pada masa Revolusi industri, terjadi proses sistematisasi pendidikan dan proses belajar. Perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan serta usaha untuk memajukan proses pembelajaran selama berabad-abad menghasilkan sebuah evolusi sistem pendidikan yang kemudian kita kenal sebagai sekolah. Sekolah adalah salah satu representasi institusional dari nilai-nilai modern yang dipegang manusia saat ini. Sebagai institusi modern, sekolah adalah solusi untuk mengatasi keterbatasan keluarga dalam mendidik anaknya secara sadar

dan terencana. Pendidikan berbasis rumah pun berganti dan berpindah peran ke sekolah.

Walaupun sekolah menjadi institusi pendidikan yang terbukti memberikan manfaat bagi kemanusiaan, proses pencarian pendidikan yang terbaik tak pernah berhenti. Berbagai filsafat dan pemikiran terus lahir, serta berinteraksi dengan kondisi sosial yang dialami oleh masyarakat. Di Amerika Serikat, gelombang pertama homeschooling terjadi pada era 1960-an. Pada masa ini, mulai muncul pemikiran John Holt bahwa anak-anak belajar lebih baik jika tanpa instruksi sebagaimana di sekolah. Efektivitas sekolah sebagai institusi pendidikan mulai dipertanyakan. Selain Holt, inisiator dan pejuang homeschooling pada masa itu adalah Raymon Moore, seorang psikolog perkembangan dan peneliti pendidikan. Akhir 1970-an, Holt menerbitkan Surat kabar "*Growing without School*" yang menjadi sistem pendukung homeschooling pada masa itu (Fadlullah, 2008).

Homeschooling terus tumbuh dengan berbagai alasan. Kecenderungannya antara lain: karena alasan keyakinan (*beliefs*) untuk lebih menekankan kepada pendidikan moral keagamaan. Hal ini, antara lain dipicu oleh ketidakpuasan atas sistem pendidikan di sekolah yang cenderung feodal dan keadaan pergaulan sosial di sekolah yang tidak sehat. Alasan lain, keinginan menciptakan sekolah yang menyenangkan sekaligus mencerdaskan; memperluas lingkungan sosial dan suasana belajar yang lebih menyenangkan, kontekstual, tematik, nonskolastik yang tidak tersekat-sekat oleh batasan ilmu. Dalam hal ini, homeschooling terus berkembang terutama karena adanya pandangan orangtua tentang kesesuaian minat oleh anak-anaknya. Bagi mereka, sekolah tidak menghargai individualitas anak, dan tidak mendidik *how to survive*, sehingga banyak anak yang stres dan kehilangan kreatifitas alamiahnya. Sekolah hanya mengajarkan apa yang terpakai di ruang-ruang kelas, bukan apa yang akan anak-anak hadapi dalam dunia nyata.

Pada awalnya homeschooling dipersepsi sebagai kelompok konservatif dan penyendiri (*isolationists*). Mitos keliru yang berkembang dalam masyarakat tentang homeschooling selama ini, antara lain: orang tua tidak bisa menjadi guru, orangtua harus tahu segalanya, orangtua harus meluangkan waktu 8 jam sehari, waktu belajar tidak sebanyak waktu belajar sekolah formal, anak tidak terbiasa disiplin dan seenaknya sendiri, anak kurang bersosialisasi, tidak bisa mendapatkan ijazah dan pindah jalur ke sekolah formal, tidak mampu berkompetisi, dan homeschooling mahal.

Namun seiring perkembangan pemikiran pendidikan, dewasa ini praktisi homeschooling pun semakin bervariasi; dengan berbagai alasan memilih homeschooling dan dengan beragam latar belakang sosial, religius dan sekuler, kaya, kelas menengah, miskin; kota (*urban*), pinggiran (*suburban*), pedesaan (*rural*). Keluarga praktisi homeschooling memiliki beragam profesi, seperti dokter, pegawai pemerintah, pegawai swasta, pemilik bisnis, bahkan guru di sekolah umum. Keberadaan *homeschooling* banyak dimanfaatkan kalangan menengah atas, seperti artis, entertainer, olahragawan, atlet nasional

juga kalangan biasa yang menginginkan rumah sebagai ruang kelas. *Homeschooling* di Indonesia banyak dilakukan di kota-kota besar, seperti Jakarta, terutama oleh mereka yang pernah melakukannya ketika berada di luar negeri.

C. Pengertian *Homeschooling*

Dari segi bahasa, *homeschooling* berarti sekolah yang diadakan di rumah. Meski disebut *homeschooling*, tidak berarti anak akan terus menerus belajar di rumah, tetapi anak-anak bisa belajar di mana saja dan kapan saja, asal situasi dan kondisinya benar-benar nyaman dan menyenangkan seperti layaknya berada di rumah. Selain *homeschooling*, ada juga istilah *home-based learning* atau *home education* yang artinya kurang lebih sama.

Hakikat *homeschooling* adalah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subyek kurikulum dengan pendekatan pendidikan secara *at home*. Dengan pendekatan ini akan merasa nyaman, dan tergerak kesadaran untuk mencintai dan mengembangkan ilmu. Mereka dapat belajar sesuai keinginan dan gaya belajar masing-masing, kapan saja dan di mana saja, sebagaimana ia tengah berada di rumahnya sendiri. Jam belajarnya pun lentur, yaitu mulai bangun tidur sampai berangkat tidur kembali.

Homeschooling menurut Direktur Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) Ella Yulaelawati, adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dan proses belajar mengajar pun berlangsung dalam suasana yang kondusif. Tujuannya, agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal (Fadlullah, 2008). Pandangan ini memberikan pengertian luas kepada setiap orang untuk lebih mengekspresikan keinginan dan kemampuan dalam menimba ilmu, tidak hanya di lingkungan yang dinamakan sekolah. Bagi yang tidak tertarik dengan hal-hal akademis boleh melakukan kegiatan-kegiatan di bengkel-bengkel kerja, laboratorium, ruang kesenian, olahraga, perpustakaan, atau di ladang.

Homeschooling menghendaki kesabaran orangtua, kerja sama antar anggota keluarga, dan konsisten dalam penanaman kebiasaan. Keberhasilan *homeschooling* perlu dukungan penuh dari orang tua untuk belajar, menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, dan memelihara minat dan antusias belajar anak. Orangtua harus menjadikan anak sebagai mitra dialog dan menempatkan diri sebagai fasilitator. Orang tua harus memahami bahwa anak bukan orang dewasa mini. Orang tua perlu terus menambah pengetahuan, tidak mesti menguasai semua jenis ilmu, yang penting memiliki pemahaman tentang anak. Bila orangtua kurang mengerti pelajaran biologi atau Matematika, misalnya, orang tua bisa mendatangkan guru untuk pelajaran tersebut dan belajar bersama anak. Dengan demikian, anak akan merasa tidak lebih rendah, tapi sebagai shahabat dalam belajar.

Pembelajaran *homeschooling* dapat menyesuaikan dengan standar kompetensi yang telah ditentukan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Ini agar sejalan dengan pertumbuhan dan kemampuan anak, di samping dapat diikuti dalam evaluasi dan ujian yang diselenggarakan secara nasional. Standar kompetensi menjadi panduan yang harus dimiliki seorang anak pada kelas tertentu. Standar kompetensi ini dapat diperoleh di Dinas Pendidikan yang ada di daerah masing-masing. Bedanya dengan sekolah formal, beban belajar diatur sendiri, dalam komunitas *homeschooling* belajar kelompok dilakukan seminggu tiga atau dua kali, dan hanya 2,5 jam per pertemuan, selebihnya belajar sendiri atau pakai tutor di rumah.

Agar *homeschooling* dapat dilaksanakan dengan baik dan anak dapat merasa nyaman dalam belajar, maka ada beberapa prasyarat keberhasilan dalam menyelenggarakan *homeschooling*, yaitu: (1) kemauan dan tekad yang bulat; (2) disiplin belajar-pembelajaran yang dipegang teguh; (3) ketersediaan waktu yang cukup; (4) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran; (5) kemampuan orang tua mengelola kegiatan; (6) ketersediaan sumber belajar; (7) dipenuhinya standar yang ditentukan; (8) ditegakkannya ketentuan hukum; (9) diselenggarakannya program sosialisasi agar anak-anak tidak terasing dari lingkungan masyarakat dan teman sebaya; (10) dijalinnya kerjasama dengan lembaga pendidikan formal dan nonformal setempat sesuai dengan prinsip keterbukaan dan multihak; (11) Terjalin komunikasi yang baik antar penyelenggara *homeschooling*; dan (12) tersedianya perangkat penilaian belajar yang inovatif (misalnya dalam bentuk portofolio dan kolokium).

Evaluasi bagi anak yang mengikuti *homeschooling* dapat dilakukan dengan kebijakan Alih Kredit Kompetensi (AKK) atau mengikuti *homeschooler* pada ujian kesetaraan Paket A yang setara dengan SD atau Paket B setara SMP atau Paket C setara SMA. Evaluasi tersebut dapat pula dilakukan dengan menginduk ke sekolah formal yang ada. Dari ujian ini, mereka mendapat ijazah yang setara dengan ijazah yang diperoleh lulusan sekolah umum.

Model *homeschooling* telah diterima dan dimasukkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 27 tentang Pendidikan Informal, yang berbunyi:

1. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri;
2. Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan;
3. Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

D. Klasifikasi Model *Homeschooling*

Klasifikasi *homeschooling* secara umum dibagi menjadi tiga, yakni: *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk, dan komunitas *homeschooling*. (Fadlullah, 2008).

1. Homeschooling tunggal

Dalam *homeschooling* tunggal, semua kegiatan belajar diatur dan dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya karena hal tertentu atau karena lokasi yang berjauhan. Tantangan *homeschooling* tunggal adalah: (1) sulitnya memperoleh dukungan/tempat bertanya, berbagi dan berbanding keberhasilan; (2) kurang tempat sosialisasi untuk mengekspresikan diri sebagai syarat pendewasaan; dan (3) orang tua harus melakukan penilaian hasil pendidikan dan mengusahakan penyetaraannya.

2. Homeschooling majemuk

Kegiatan belajar dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orangtua masing-masing. Alasannya: terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama. Contohnya kurikulum dari konsorsium, kegiatan olahraga (misalnya keluarga atlet tennis), keahlian musik/seni, kegiatan sosial dan kegiatan agama. Tantangan yang harus dihadapi *homeschooling* majemuk adalah: (1) perlu kompromi dan fleksibilitas jadwal, suasana, fasilitas dan kegiatan tertentu; (2) perlu ahli dalam bidang tertentu walaupun "kehadiran" orang tua harus tetap ada; (3) anak-anak dengan keahlian/kegiatan khusus harus menyesuaikan/menerima lingkungan lainnya dengan dan menerima "perbedaan-perbedaan" lainnya sebagai proses pembentukan jati diri; dan (4) orang tua masing-masing penyelenggara *homeschooling* harus menyelenggarakan sendiri penyetaraannya.

3. Komunitas homeschooling

Gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga, musik/seni dan bahasa), sarana/prasarana dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan pembelajaran antara orang tua dan komunitasnya kurang lebih 50:50. Alasan memilih komunitas *homeschooling* antara lain: (1) terstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlaq mulia dan pencapaian hasil belajar; (2) tersedia fasilitas pembelajaran yang lebih baik misalnya: bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium IPA/Bahasa, auditorium, fasilitas olahraga dan kesenian; (3) ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas tetapi dapat dikendalikan; (4)

dukungan lebih besar karena masing-masing bertanggung jawab untuk saling mengajar sesuai keahlian masing-masing; (5) sesuai untuk anak usia di atas 10 tahun; dan (6) menggabungkan keluarga tinggal berjauhan melalui internet dan alat informasi lainnya untuk tolak banding (*benchmarking*) termasuk untuk standarisasi

Berbeda dengan sekolah konvensional, kegiatan dan waktu belajar *homeschooling* ditentukan oleh orangtua, anak, atau komunitas tersebut. Tantangan Komunitas *homeschooling* adalah: (1) perlunya kompromi dan fleksibilitas jadwal, suasana, fasilitas dan kegiatan tertentu yang dapat dilaksanakan bersama-sama; (2) perlunya pengawasan yang profesional sehingga diperlukan keahlian dalam bidang tertentu walaupun "kehadiran" orang tua harus tetap ada; (3) anak-anak dengan keahlian atau kegiatan khusus harus juga bisa menyesuaikan dengan lingkungan lainnya dan menerima "perbedaan-perbedaan" lainnya sebagai proses pembentukan jati diri.

E. Kekuatan dan kelemahan *homeschooling*

Sebagai sebuah pendidikan alternatif, *homeschooling* juga mempunyai beberapa kekuatan dan kelemahan. Kekuatan atau kelebihan *homeschooling* adalah: (a) lebih memberikan kemandirian dan kreativitas individual bukan pembelajaran secara klasikal; (b) memberikan peluang untuk mencapai kompetensi individual semaksimal mungkin sehingga tidak selalu harus terbatas untuk membandingkan dengan kemampuan tertinggi, rata-rata atau bahkan terendah; (c) terlindungi dari "tawuran", kenakalan, NAPZA, pergaulan yang menyimpang, konsumerisme dan jajan makanan yang malnutrisi; (d) lebih bergaul dengan orang dewasa sebagai panutan; (e) lebih disiapkan untuk kehidupan nyata; (f) lebih didorong untuk melakukan kegiatan keagamaan, rekreasi/olahraga keluarga; (g) membantu anak lebih berkembang, memahami dirinya dan perannya dalam dunia nyata disertai kebebasan berpendapat, menolak atau menyepakati nilai-nilai tertentu tanpa harus merasa takut untuk mendapat celaan dari teman atau nilai kurang; (h) membelajarkan anak-anak dengan berbagai situasi, kondisi dan lingkungan sosial; dan (i) masih memberikan peluang berinteraksi dengan teman sebaya di luar jam belajarnya (Fadlullah, 2008).

Kelemahan *homeschooling* adalah: (a) anak-anak yang belajar di *homeschooling* kurang berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai status sosial yang dapat memberikan pengalaman berharga untuk belajar hidup di masyarakat; (b) sekolah merupakan tempat belajar yang khas yang dapat melatih anak untuk bersaing dan mencapai keberhasilan setinggi-tingginya; (c) *homeschooling* dapat mengisolasi peserta didik dari kenyataan-kenyataan yang kurang menyenangkan sehingga dapat berpengaruh pada perkembangan individu; dan (d) apabila anak hanya belajar di *homeschooling*, kemungkinan ia akan terisolasi dari lingkungan sosial yang kurang menyenangkan sehingga ia

akan kurang siap untuk menghadapi berbagai kesalahan atau ketidakpastian (Fadlullah, 2008).

F. Homeschooling dalam Tradisi Islam

1. Rumah Tangga: Basis Homeschooling Tunggal

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membesarkan dan mendidik anak yang sehat, kreatif, dan percaya diri. Ibu adalah orang pertama yang memberikan sentuhan kasih sayang sedemikian rupa, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, dan memeliharanya dengan intensitas yang lebih sering dan kualitas interaksi yang bersifat edukatif. Atas dasar pertimbangan ini sangat tepat jika ibu disebut sebagai madrasah utama sebagaimana diungkapkan Hafedz Ibrahim, dalam sya'irnya:

الام مدرسة اذا اعدتها # اعددت شعبا طيب الاعراق

Artinya: "Ibu adalah madrasah, apabila dipersiapkan dapat membentuk bangsa yang baik lagi kuat"

Dalam bahasa Arab, konsep ibu dilambangkan dalam kata "*Umm*". Kata "*Umm*" ini seakar kata dengan kata "*Imam*" yang menggambarkan konsep kepemimpinan dan kata "*Ummah*" yang menggambarkan kesatuan sosial manusia atau bangsa. Melalui pendekatan kebahasaan ini dapat ditarik pemahaman bahwa peranan ibu (*Umm*) sebagai madrasah utama sangat strategis dalam membina dan menyiapkan komunitas (*Ummah*) yang bermartabat, serta meretas kader kepemimpinan (*Imam*) masa depan yang memiliki integritas watak, ketajaman intelektual dan kreativitas yang tinggi, serta memiliki jiwa leadership yang mantap dan penuh percaya diri.

Dalam posisi ini, ibu (dan tentu saja, juga ayah) mempunyai tugas mulia dan tanggung jawab mendidik anak yang sehat, cerdas, dan berakhlaq mulia. Pendidikan keluarga dapat dilakukan melalui pembiasaan, pendelegasian, dan pemberian tanggungjawab untuk melaksanakan tugas tertentu mewakili keluarga. Keberhasilan pendidikan dapat dilihat pada kesanggupannya menjaga nama baik dan martabat keluarga dalam pergaulan sosial.

2. Halaqah: Basis Homeschooling Majemuk

Pada zaman klasik (awal kehadiran Islam di Makkah dan Madinah), rumah Rasulullah Muhammad SAW dan rumah para shahabat dipakai untuk belajar dan mengajar tentang al-Qur'an dan hukum-hukum Islam. Di antara rumah yang terkenal adalah Dar al-Arqom (Ali Mustafa Yaqub, 1997). Tradisi

ini terus bersambung dalam kerja penyiaran Islam sebagaimana terlihat pada fakta sosial dipergunakannya rumah guru-guru agama (ustadz) di Kalimantan Selatan sebagai tempat untuk memberikan pengajian al-Qur'an bagi anak-anak sekitar usia 6 sampai 10 tahun. Pengajian seperti ini juga sering diikuti oleh sejumlah keluarga pada tingkat kampung atau desa.

Pengajian al-Qur'an itu berupa pelajaran membaca beberapa bagian al-Qur'an mulai surat al-Fatihah dan kemudian surat-surat pendek dalam juz 'Amma (terdiri dari surat 78 [an-Naba'] sampai surat 144 [an-Nas]); pelajaran tajwid yang bermanfaat untuk melafalkan al-Qur'an dengan baik, dan menghafal beberapa surat dalam al-Qur'an, seperti ayat kursi, surat *Yasin*, *Tabarak* (surat al-Mulk) dan sebagainya. Di samping itu, diajarkan pula perukunan, yang berisi peraturan dan tata cara shalat, wudhu, bersuci, dan beberapa doa. Pada tingkat tertentu pengajian ditambah dengan pelajaran *barjanzi*, *marhaba*, *yalil* dan *qasidah* yang memang mendukung kelestarian dan pengembangan tradisi keislaman masyarakat.

Tradisi lisan dan menghafal dalam proses pengajaran al-Qur'an pada periode ini sangat menonjol. Pengajian al-Qur'an benar-benar sebatas tata cara baca al-Qur'an dalam pengertian melafalkan nash al-Qur'an sesuai tajwid dan *makhrajil khuruf* yang tepat serta berirama, karena memang belum diberikan pengajaran tentang isi kandungan al-Qur'an, pelajaran bahasa Arab dan bahkan pelajaran menulis huruf Arab (al-Qur'an) pun belum diberikan.

Pengajian al-Qur'an di sini diberikan secara individual. Dalam posisi duduk bersila, para murid membaca dan melagukan ayat-ayat al-Qur'an di hadapan guru satu persatu di bawah bimbingannya selama 1/4 atau 1/2 jam (menyelesaikan satu surat pendek atau satu *makra* (ada tanda ع di samping). Ketika salah seorang murid menghadap guru, murid lainnya dengan suara keras mengulang kaji pelajaran kemaren atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki gurunya. Jadi, dalam rumah itu murid-murid dapat mendengar bermacam-macam suara yang bercampur aduk menjadi satu. Tetapi karena semenjak kanak-kanak terbiasa hanya mendengar suara mereka sendiri para murid tersebut tidak terganggu suara murid yang lain (Karel A. Steenbrink, 1994).

Dalam sistem bercorak individual semacam ini, perbedaan kemampuan individu sangat dihargai. Akibatnya rentang waktu belajar murid berbeda-beda. Ada murid yang cepat dan ada pula murid yang lambat dalam menyelesaikan pengajiannya. Indikator tercapainya tujuan pengajian al-Qur'an ini adalah tamatnya baca Juz 'Amma, juz *Alif Lam Mim* sampai *Sayaqulus*, dan tamatnya keseluruhan 30 juz al-Qur'an. Kalau pengajian ini selesai, biasanya diadakan upacara tamatan atau selamatan khataman. Acara ini dilengkapi dengan *khitanan* (sunatan) untuk murid laki-laki dan diberi hadiah *bekakak* ayam plus ketan *pumar*. Peristiwa ini sekaligus menandai perubahan status murid dari anak-anak menjadi akil baligh (dewasa secara biologis) dan wajib melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, dan sebagainya (Karel A. Steenbrink, 1994).

Pengajian al-Qur'an ini pada umumnya diberikan oleh guru laki-laki dan ada beberapa oleh guru wanita yang terutama memberikan pengajian pada para gadis. Pengajian al-Qur'an ini diselenggarakan di rumah guru pada sore hari (*ba'da maghrib*) dan pagi hari (*ba'da shalat shubuh*). Para murid tidak dipungut biaya pendaftaran atau biaya lain. Tetapi, para orang tua murid, pada awal menitipkan anak mereka untuk dididik biasanya membawa tikar, minyak kelapa kelentik dan lain-lain; dan pada saat khataman memberikan hadiah-hadiah kepada guru secara sukarela. Anak dititipkan umumnya malam Ahad atau malam Rabu. Para murid setiap berangkat mengaji secara sukarela (*innatura*) membawa satu *drijen* kecil berisi air bersih pada musim kemarau atau membawa seikat kayu bakar (Karel A. Steenbrink, 1994).

Pada orang dewasa, pengajian dilakukan dengan pendekatan halaqah ilmiah (lingkar studi), di mana sejumlah orang, sekitar 10 (sepuluh) orang *bermudzakar* (diskusi) dan bedah masalah (*bahsul masail*). Dalam halaqah diangkat satu tema yang terstruktur atau masalah aktual (kontemporer) yang membutuhkan solusi, sebagai pedoman masyarakat.

3. Masjid: Basis Komunitas *Homeschooling*

Pada tingkat komunitas, institusi pendidikan non formal yang sangat penting dalam lingkaran masyarakat Islam adalah masjid atau langgar. Pada masa klasik Islam, di samping sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi pusat pendidikan, dakwah, kegiatan sosial dan politik umat Islam. Rasulullah Muhammad SAW ketika hijrah ke Madinah, pekerjaan pertama kali yang dilakukan adalah membangun masjid. Salah satu ruang dari masjid itu dipergunakan secara khusus untuk mengajar para shahabat. Ruang itu dikenal dengan sebutan *ash-Shaffah*, yang juga berfungsi sebagai tempat penginapan bagi shahabat yang miskin dan belum menikah.

Dalam sejarah umat Islam secara umum dikenal dua tipe masjid; yang pertama adalah masjid Jami' dan yang kedua masjid. Ada beberapa perbedaan fungsi antara keduanya. Jami' adalah masjid didirikan oleh pemerintah atau atas izin resmi pemerintah dan digunakan sebagai tempat shalat Jum'at. Segala pengaturan manajemen masjid (pendirian, perawatan, pengangkatan dan gaji staf-imam, syekh, muazzin dan sebagainya) diurus oleh pemerintah. Sedangkan masjid adalah masjid kecil yang didirikan secara swadaya dan hanya digunakan sebagai tempat shalat harian selain shalat Jum'at. Perawatan masjid secara finansial tergantung pada wakaf dan sedekah secara *innatura* serta lebih mandiri dari pemerintah dan dapat menentukan arah kegiatannya sendiri.

Dalam sistem pendidikan masjid, para *thullab* (murid) yang belum menikah tinggal di masjid, sedangkan para *thullab* (murid) yang datang dari luar kota pada umumnya tinggal bersama masyarakat setempat dengan cara menyewa tempat tinggal di sekitar rumah syekh-nya. Dalam sistem pendidikan masjid tradisional para pencari ilmu bersusah payah mengurus sendiri tempat

tinggalnya semasa belajar. Bagi para *thullab* (murid) yang tinggal menyebar di masjid-masjid yang berdekatan dengan masjid Jami' biasanya memimpin shalat lima waktu bagi (jama'ah) masyarakat setempat; dan atas kedudukannya ini masyarakat menanggung kebutuhan makan para *thullab* (murid). (Karel A. Steenbrink, 1994).

Dalam masyarakat Islam Indonesia, khususnya di Provinsi Kalimantan Selatan, dikenal beberapa tipe masjid, yakni: Masjid Agung, Masjid Jami', Langgar, dan Mushalla. Sebutan Masjid Agung merujuk pada masjid di tengah kota dan megah yang digunakan sebagai tempat shalat Jum'at, sedangkan Masjid Jami' adalah masjid di desa yang digunakan sebagai tempat shalat Jum'at. Sebutan Langgar merujuk pada masjid di desa yang digunakan sebagai tempat shalat harian, selain Jum'at. dikenal juga Langgar yang digunakan untuk shalat lima waktu dan pengajian. Sedangkan mushalla berukuran lebih kecil dari langgar dibangun di luar pemukiman untuk kepentingan shalat sewaktu-waktu, misalnya di pertokoan, perkantoran atau rumah pribadi.

Di masyarakat Kalimantan Selatan, sistem pendidikan Masjid dikenal dengan majelis taklim. Dalam pelaksanaannya ada yang gabungan antara kaum lelaki dan perempuan; dan ada pula yang khusus perempuan. Pengajian dilaksanakan pada pagi hari sesudah shalat Shubuh atau pada waktu dhuha sampai menjelang Dzuhur dan pada malam hari sesudah shalat Isya'. Konfigurasi duduk peserta majelis taklim dapat digambarkan sebagai berikut; Kyai duduk di posisi tengah dekat tempat imam/mimbar khutbah di atas permadani, sedangkan para murid duduk di sekitar kyai dalam bentuk persegi empat (mengikuti bentuk masjid). Jika peserta sangat banyak maka mengambil sistem auditorial. Murid yang pengetahuannya lebih tinggi atau memiliki pengaruh di masyarakat pada umumnya duduk di barisan depan - di samping kyai - lebih dekat dengan kyai, sedang murid yang level pengetahuannya lebih rendah dengan sendirinya akan duduk sedikit lebih jauh.

Sang kyai, membuka pengajian dengan do'a singkat, lalu mengemukakan semacam komentar umum tentang topik bahasan sambil menghubungkannya dengan topik yang dibahas sebelumnya. Kyai membacakan teks kitab yang digunakan sebagai acuan, bergantung pada bidang kajian. Peserta majelis taklim pada umumnya hanya *mustami'* (pendengar aktif) - tidak mencoret kitab. Kemudian kyai memberi uraian tentang materi yang dibacakan. Uraian ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan umum dari peserta majelis taklim. Menjelang akhir, waktu akan dimanfaatkan untuk tanya jawab. Peserta didorong untuk bertanya atau meminta kyai mengeluarkan fatwa (*ifta'*) tentang sesuatu masalah yang berkembang dalam masyarakat.

Pendidikan di Masjid atau Langgar untuk anak usia dini berlangsung pada pagi hari sesudah Shubuh, dan menjelang Maghrib. Pada siang hari, para santri melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan di Sekolah atau (bagi yang tidak bersekolah) melaksanakan kegiatan usaha, seperti bertani, berkebun, melaut, dan sebagainya.

G. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Homeschooling* yang juga disebut pendidikan di rumah merupakan pendidikan bagi anak-anak yang dilaksanakan di rumah dan secara khusus diberikan oleh guru atau seorang tutor profesional, jadi pendidikan tidak diberikan di sekolah umum ataupun swasta. *Homeschooling* dalam pengertian modern, merupakan alternatif pendidikan formal di negara-negara maju. Dengan kata lain, praktik *homeschooling* memindahkan sekolah dari area umum ke area yang lebih privat, yakni ke rumah.

Dalam tradisi Islam, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membesarkan dan mendidik anak yang sehat, kreatif, dan percaya diri. Ibu adalah orang pertama yang memberikan sentuhan kasih sayang sedemikian rupa, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, dan memeliharanya dengan intensitas yang lebih sering dan kualitas interaksi yang bersifat edukatif. Dalam posisi ini, ayah dan ibu mempunyai tugas mulia dan tanggung jawab mendidik anak yang sehat, cerdas, dan berakhlak mulia.

Pada zaman klasik, maka rumah Rasulullah Muhammad SAW dan rumah para shahabat dipakai untuk belajar dan mengajar tentang al-Qur'an dan hukum-hukum Islam. Tradisi ini terus bersambung dalam kerja penyiaran Islam sebagaimana terlihat pada fakta sosial dipergunakannya rumah guru-guru agama (ustadz) sebagai tempat untuk memberikan pengajian al-Qur'an bagi anak-anak sekitar usia 6 sampai 10 tahun. Sedangkan pada tingkat komunitas, institusi pendidikan non formal yang sangat penting dalam lingkaran masyarakat Islam adalah masjid atau langgar. Pada masa klasik Islam, di samping sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi pusat pendidikan, dakwah, kegiatan sosial dan politik umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi SAW*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Fadlulah, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Diadit Media, 2008.
- Jonathan Berkey, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education*, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1992.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994).
- Sri Mulyani Nasution, *Homeschooling dan Pendidikan Islam*, <https://srimulyaninasution.wordpress.com/islamic-education/homeschooling-dan-pendidikan-islam-2/>
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya, Bandung: Citra Umbara, 2006.